

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN KONVENSIONAL PADA MATA
PELAJARAN MRL KELAS X SMK N 2 PAYAKUMBUH**

JURNAL



SYAIFUL ISLAMI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Wisuda Periode 97 Juni 2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

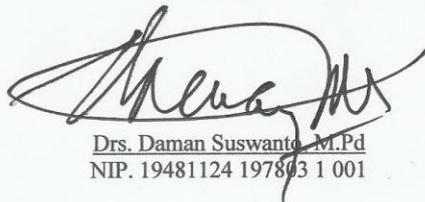
**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN KONVENSIONAL PADA MATA
PELAJARAN MRL KELAS X SMK N 2 PAYAKUMBUH**

SYAIFUL ISLAMI

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Syaiful Islami untuk persyaratan
wisuda periode 97 Juni 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua
pembimbing

Padang, Mei 2013

Pembimbing I,



Drs. Daman Suswanto, M.Pd
NIP. 19481124 197803 1 001

Pembimbing II,



Fivia Eliza, S.Pd, M.Pd
NIP. 19850807 200912 2 004

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN KONVENSIONAL PADA MATA
PELAJARAN MRL KELAS X SMK N 2 PAYAKUMBUH**

Syaiful Islami¹, Daman Suswanto², Fivia Eliza³

Program Studi Pendidikan Teknik Elektro

FT Universitas Negeri Padang

email: syaifulislami1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran MRL melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment*. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas X TITL 1 dan X TITL 2 program keahlian Teknik Instalasi Tenaga listrik SMK N 2 Payakumbuh dengan jumlah keseluruhan siswa 59 orang, dimana X TITL 1 merupakan kelas eksperimen dan X TITL 2 merupakan kelas kontrol. Penentuan kelas ini dilakukan secara acak dari kelas yang sudah ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana rata-rata nilai dari kelas eksperimen adalah 72,73, sedangkan pada kelas kontrol mempunyai rata-rata 61,8.

Kata kunci : hasil belajar, kooperatif tipe jigsaw

Abstract

This study aims to reveal student learning outcomes in eyes MRL training through cooperative type jigsaw and learning to know the differences in the results of an experimental class learning with classroom control. This research is a quasi experiment. The subjects of this study were students of class X TITL 1 and X TITL 2 program expertise Electricity Installation Techniques SMKN 2 of Payakumbuh students totaling 59 people, where X TITL 1 is an experimental class and a class X TITL 2 controls. Determination of the class is done at random from an existing class. The results of this study indicate that there are significant differences on learning outcomes of students in the experimental class and the control class, where the average value of the experimental class was 72.73, while the control class has an average of 61.8.

Key words : learning outcomes, cooperative type jigsaw

A. Pendahuluan

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik (MRL) adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang menantang siswa, sehingga kompetensi setiap siswa bisa berkembang. Dengan demikian, siswa aktif belajar dan mencari informasi sendiri. Sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai komunikator, fasilitator dan motivator. Semua usaha yang dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik sehingga hasil belajar siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dari observasi dan disertai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran MRL SMK N 2 Payakumbuh, maka penulis mendapatkan data hasil belajar pada mata pelajaran MRL siswa kelas X Listrik SMK N 2 Payakumbuh yang dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Nilai ulangan harian MRL siswa kelas X SMK N 2 Payakumbuh semester Juli-Desember tahun ajaran 2012/2013

Nilai	Hasil Belajar Siswa Kelas X			
	X TITL 1	(%) Tuntas	X TITL 2	(%) Tuntas
≥ 70	9	30	11	37,93
< 70	21	70	18	62,07
Jumlah	30	100	29	100

Sumber : Guru mata pelajaran

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dari 59 orang siswa hanya sebanyak 20 orang siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 dengan persentase 34% dan sebagian besar siswa mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 39 orang siswa dengan persentase 66%. Dari masih banyaknya hasil belajar siswa di bawah KKM juga banyak di antara siswa yang tidak semangat belajar pada mata pelajaran MRL ini, siswa menganggap mudah dengan hanya kebanyakan teori saja dan siswa lebih cenderung membaca dan mencatat sehingga tidak menggunakan potensi yang dimilikinya untuk dapat menciptakan dan mengungkapkan ide-idenya serta gagasannya dalam belajar.

Metode pembelajaran yang digunakan guru masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru menjelaskan semua materi pelajaran kepada siswa dengan metode konvensional (ceramah). Hal ini mengakibatkan siswa terbiasa untuk datang, duduk, dengar dan catat kemudian hafal materi tanpa berusaha menggali informasi dan memikirkan tentang materi pelajaran yang lebih dalam. Hal ini mengakibatkan kurang terlibatnya semua siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Guru

sebagai salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk dapat belajar aktif. Guru harus memilih dan menggunakan strategi dan pendekatan, metode dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Dalam pembelajaran diperlukan guru yang kreatif yang dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara aktif. Salah satunya dengan cara meningkatkan interaksi dalam pembelajaran tidak hanya interaksi antara siswa dengan guru tapi juga interaksi di antara para siswa karena menurut Nur (dalam Triyanto 2007: 14) “ Interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi logis”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dalam proses pembelajaran diperlukan interaksi aktif di antara siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Untuk mengatasi masalah di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan meningkatkan interaksi siswa dalam belajar adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Muslimin (2000: 21) mengatakan “Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang bekerja sama dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari, kemudian penyampaian materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain”.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Dari hasil pengamatan juga diketahui bahwa pembelajaran dengan metode konvensional (ceramah) dan tanya jawab yang biasa dilakukan di sekolah pada mata pelajaran MRL menyebabkan sebagian besar siswa kurang aktif dalam belajar sehingga tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran kurang. Dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain dalam belajar siswa berusaha untuk mencapai ketuntasan belajar bersama. Berdasarkan uraian di atas

perlu dilakukan penelitian tentang perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada mata pelajaran MRL kelas X SMK N 2 Payakumbuh.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran. Menurut Nana sudjana (2009: 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Tingkat kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Menurut Oemar Hamalik (2001:30) “Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadilah perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Perubahan terjadi karena adanya latihan dan pengalaman. Perubahan ini bersifat kontiniu, fungsional, positif dan aktif. Hal ini terjadi secara sadar oleh orang yang belajar.

Menurut Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana 2009:23) mengatakan “Penilaian hasil belajar mencakup ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yaitu perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif yang bertujuan untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah dipahami dan sudah tercapai dan metode yang digunakan sudah tepat sehingga mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Slavin (2009 : 236) “Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman tahun 1978 di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman tahun 1986 di Universitas John Hopkins”. Metode mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson sebagai metode pembelajaran kooperatif. Metode ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.

Menurut Slavin (2009 : 237) “Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa bekerja dalam satu tim yang heterogen”. Para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan lembar ahli yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Menganalisis Rangkaian Listrik (MRL) merupakan salah satu mata pelajaran bagian produktif

yang sangat penting, diberikan kepada siswa pada Program Studi Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK N 2 Payakumbuh. MRL merupakan salah satu mata pelajaran yang mendidik, melatih dan menyiapkan siswa untuk mampu menguasai konsep Rangkaian Listrik dalam Bidang Kelistrikan. Pada mata pelajaran ini banyak materi-materi yang bersifat teori yang harus dibaca, dipelajari, dan dipahami oleh siswa sehingga metode kooperatif tipe jigsaw ini sangat cocok diterapkan untuk mata pelajaran ini.

3. Pembelajaran Konvensional (Ceramah)

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Menurut M. Basyiruddin Usman (2002 : 34) “Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah”. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan. Pengertian senada juga diungkapkan oleh Mahfuz Sholahuddin (1986 : 83) bahwa “Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok”.

Menurut Wina Sanjaya (2009: 148) kelebihan dan kelemahan metode ceramah adalah:

a. Kelebihan metode ceramah:

- 1) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam hal ini metode ceramah tidak menggunakan peralatan yang lengkap. Sedangkan mudah, karena ceramah hanya mengandalkan suara guru.
- 2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- 3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang ditonjolkan. Guru dapat mengatur pokok-pokok materi bagian mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas.
- 5) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam dan persiapan yang rumit.

b. Kelemahan metode ceramah :

- 1) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru
- 2) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dahulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam berinteraksi, namun penggunaannya sangat populer. Metode ceramah tergantung pada personal guru yakni suara, gaya bahasa, sikap, prosedur, kelancaran, keindahan bahasa dan keterampilan guru dalam memberikan penjelasan yang tidak dapat dimiliki secara mudah oleh semua guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah pada mata diklat MRL kelas X SMK N 2 Payakumbuh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian metode *Quasi Experiment*. Menurut Sumadi (2010: 92) “rancangan ini tidak menggunakan randomisasi pada awal penentuan kelompok dan juga kelompok sering dipengaruhi oleh variabel lain dan bukan semata-mata karena perlakuan”. Desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X ₁	O ₁
Kontrol	X ₂	O ₂

Sumber :Sumadi Suryabrata (2010: 104)

Keterangan:

- O₁ : Tes hasil belajar kelas eksperimen
- O₂ : Tes hasil belajar kelas kontrol
- X₁ : Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw
- X₂ : Pembelajaran Konvensional

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa soal objektif sebanyak 32 soal. Sebelum soal tes digunakan dilakukan ujicoba soal untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya beda soal tersebut. Uji coba dilakukan pada kelas X TOI SMK N 2 Payakumbuh.

1. Validitas

Berdasarkan hasil dari perhitungan dimana jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tes tersebut dikatakan valid dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tes tersebut tidak valid dan dinyatakan gugur tersebut maka jumlah soal yang dinyatakan valid dan dapat dipergunakan untuk menjarang data pembelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik yaitu 28 soal, sedangkan 4 soal lainnya tidak valid dan dinyatakan gugur.

2. Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan rumus KR-20 dimana hasil hitung yaitu 0,895 dikonsultasikan dengan tabel skala tingkat reliabilitas soal, sehingga dapat diketahui sol tes tersebut termasuk ke dalam tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

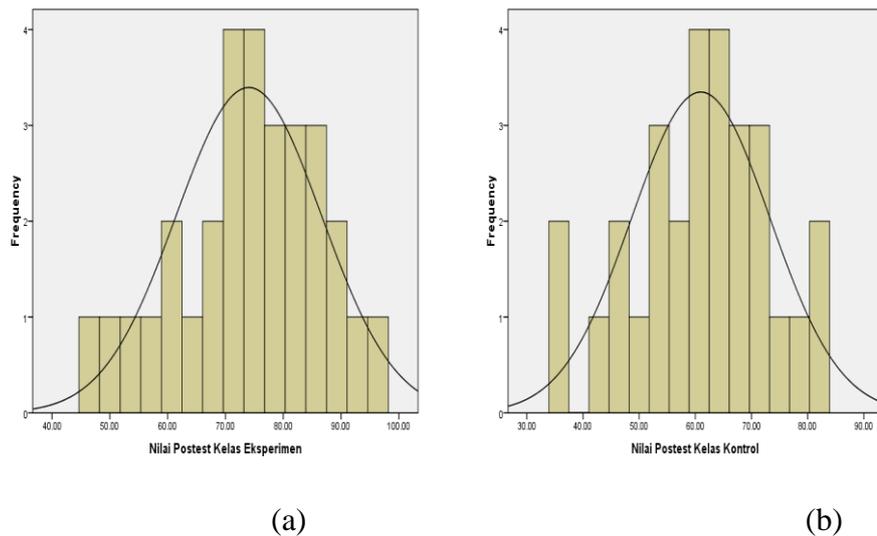
1. Deskripsi Data

Deskripsi data dari penelitian ini adalah berupa data hasil belajar MRL siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Data hasil belajar berupa nilai untuk masing-masing siswa pada kelas eksperimen yang berjumlah 30 orang dan kelas kontrol yang berjumlah 29 orang. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai rata-rata (\bar{X}), simpangan baku (S) dan varians (S^2) siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Rangkuman Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, Nilai Rata-Rata, Simpangan Baku dan Varians

Kelas	Nilai tertinggi	Nilai terendah	\bar{X}	n	S	S^2
Eksperimen	96,43	46,43	72,73	30	12,412	154,053
Kontrol	82,14	35,71	61,81	29	11,85	140,49

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen 72,73 dan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol 61,8. Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan pada grafik histogram dan kurva normal berikut ini:



Gambar 1. Histogram Skor Post-test Kelas (a) Eksperimen dan (b) Kelas Kontrol

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Dari pengujian diperoleh harga X^2_{hitung} dan X^2_{tabel} untuk kedua kelas subyek pada taraf signifikansi dengan $\alpha = 0,05$, sebagaimana tercantum dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Rangkuman Uji Normalitas Postest

Kelas	N	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Distribusi
Eksperimen	30	1,53	42,56	Normal
Kontrol	29	4,641	41,34	Normal

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa kedua kelas didapatkan $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, ini berarti bahwa data yang didapatkan dari kelas subyek penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk melihat apakah kedua kelas homogen atau tidak. Pengujian homogenitas data penelitian ini digunakan uji F. Hasil pengujian diperoleh dari data seperti tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Rangkuman Uji Homogenitas Hasil Postest

Kelas	n	S^2	F_{hitung}	F_{tabel}
Eksperimen	30	154,053	1,097	1,9033
Kontrol	29	140,49		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F_{tabel} pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang = $n - 1 = 30 - 1 = 29$ dan dk penyebut = $n - 1 = 29 - 1 = 28$ maka dicari pada tabel F didapat $F_{tabel} = 1,9033$, sedangkan F_{hitung} adalah 1,097. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya kedua kelas mempunyai varians yang homogen.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas varian tes akhir didapatkan bahwa kedua kelas terdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen, sehingga uji perbedaan antara dua kelas yang tepat adalah menggunakan uji t, seperti yang terlihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Kelas	n	\bar{X}	S	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	30	72,73	12,412	3,46	2,02415
Kontrol	29	61,81	11,85		

Dari hasil perhitungan uji hipotesis didapatkan nilai uji-t (t_{hitung}) sebesar 3,46, sedangkan untuk t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2 = 30 + 29 - 2 = 57$, dicari pada tabel nilai-nilai distribusi t didapat $t_{tabel} = 2,02415$. Dengan demikian $2,526 > 1,671$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil tersebut hipotesis yang berbunyi terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada mata pelajaran MRL siswa kelas X SMK N 2 Payakumbuh, diterima pada taraf signifikansi 0,05.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan uji hipotesis secara signifikan terdapat rata-rata yaitu 72,73 untuk kelas eksperimen, rata-rata 61,81 untuk kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,46 > 2,02415$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada mata pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik kelas X SMK N 2 Payakumbuh.

2. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan bagi guru mata pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik SMK N 2 Payakumbuh agar dapat menggunakan metode yang variatif dalam belajar salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi pihak sekolah agar meningkatkan kesadaran guru untuk menggunakan metode yang variatif agar mencapai tujuan pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. (2008). "Cooperative Learning-Teknik Jigsaw". <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>. Diakses tanggal 6 Agustus 2012.
- M Basyiruddin Usman. (2002). Metodologi Pembelajaran Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Makhfus Shalahuddin. (1986). Metodologi Pendidikan Islam. Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Muslimin Ibrahim. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNESA University Press.
- Nana Sudjana. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Asma. (2006). Model Pembelajaran Kooperatif. Padang : Depdiknas
- Oemar Hamalik. (2011). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, Robert E. (2009). Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sumadi Suryabrata. (2010). Metodologi Penelitian. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wina Sanjaya. (2008). Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Bandung: Kencana.